



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU BERPACARAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Nurdian Indah Pertiwi*, Yayuk Dwirahayu, Sri Susanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: nurdian.indah25@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: Agustus 2019 Disetujui: September 2019 Dipublikasikan: Oktober 2019

Abstract

Religiosity can affect one's life and can determine someone's behavior. Religiosity is important for adolescents because it is a belief held by adolescents. The purpose of this study was to analyze the relationship of religiosity and dating behavior of Muhammadiyah Ponorogo University students at Muhammadiyah University Ponorogo. This study used a quantitative research design by correlation studies, the research design used is cross sectional, with a population of all students in the academic year 2018/2019 Muhammadiyah University Ponorogo totaling 1,498 respondents and a sample of 150 respondents obtained through the Purposive Random Sampling technique, data collection using questionnaires data processing is then performed through the stages of Editing, Coding, Scoring, Tabulating, data analysis using the Chi-Square statistical test with IBM SPSS Statistics 16.0 software. Based on the result of study, it showed that of 150 respondents. A total of 109 respondents (72.7%) who had good religiosity were 55 respondents (36.7%) but had negative dating behavior and there were 54 respondents (36.0%) who had positive dating behavior. Then a number of 41 respondents (27.3%) who had poor religiosity were 24 respondents (16.0%) but had negative dating behavior and there were 17 respondents (11.3%) who had positive dating behavior. Statistical analysis showed no significant value $p = 0.377$ ($p > 0.05$) there was no relationship of religiosity and the dating behavior students of Muhammadiyah University in Ponorogo. Based on this study, it can be concluded that if one's religiosity cannot change dating behavior for the better, there are several influencing factors such as age, sex, exposure to pornographic media, peer influence, level of sexual knowledge, parental communication and self control.

Keywords: Religiosity, Student, Dating, Behavior

Abstrak

Religiusitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan dapat menentukan seseorang dalam berperilaku. Religiusitas menjadi penting untuk remaja karena merupakan keyakinan yang dimiliki oleh remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan studi korelasi, rancangan penelitian yang digunakan cross sectional, dengan populasi seluruh mahasiswa/mahasiswi tahun akademik 2018/2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo sejumlah 1.498 responden dan sampel 150 responden yang diperoleh melalui teknik Purposive Random Sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui tahap Editing, Coding, Scoring, Tabulating, analisa data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan software IBM SPSS Statisticversion 16.0. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 150 responden. Sejumlah 109 responden (72,7%) yang religiusitas baik terdapat 55 responden (36,7%) tetapi memiliki perilaku berpacaran negatif dan terdapat 54 responden (36,0%) yang memiliki perilaku berpacaran positif. Kemudian sejumlah 41 responden (27,3%) yang religiusitas buruk terdapat 24 responden (16,0%) tetapi memiliki perilaku berpacaran negatif dan terdapat 17 responden (11,3%) yang memiliki perilaku berpacaran positif. Analisa statistik menunjukkan nilai tidak signifikan $p = 0,377$ ($p > 0,05$) tidak ada hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika religiusitas yang dimilikinya seseorang tidak dapat mengubah perilaku berpacaran menjadi lebih baik maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, tingkat pengetahuan seksual, komunikasi orang tua dan kontrol diri.

Kata Kunci: Religiusitas, Perilaku Berpacaran Mahasiswa

PENDAHULUAN

Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang terdapat pada pribadi seseorang dengan Tuhan. Religiusitas mempengaruhi kehidupan seseorang dan dapat menentukan seseorang dalam berperilaku. Religiusitas seseorang dapat dilihat dari ketaatannya menjalankan perintah Allah seperti melakukan ibadah atau shalat lima waktu, membaca Al-Quran, dan selalu mengingat Allah. Apabila seseorang itu taat dalam menjalankan perintah Allah, maka imannya selalu terjaga, dia dapat meluruskan tingkah lakunya, dan juga dapat mengontrol diri dalam melakukan hal yang negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah yang dilarang oleh agama (Khairunnisa, 2013).

Pacaran adalah salah satu bentuk pergaulan yang ditawarkan dari budaya barat. Bentuknya bisa dimulai dari pandangan, lalu bersentuhan, berpelukan, berciuman dan seterusnya. Bentuk pacaran seperti ini jelas dilarang dalam islam, karena sudah mendekati zina, tetapi jika hanya sampai pada saling kenal (ta'aruf) maka dibolehkan. Menurut (Sarwono, 2010) Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang sulit dimengerti. Remaja akhir memiliki karakteristik mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai

menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang matang. Interaksi dengan orang tua semakin bagus dan lancar karena remaja akhir memiliki emosi yang mulai stabil. Remaja akhir lebih memilih cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orangtua, maupun masyarakat (Paramitasari dan Alfian, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) remaja merupakan masa perubahan menuju dewasa yang memiliki rentang usia 12 sampai 24 tahun. Berdasarkan survey kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) sebanyak 85% remaja mengaku sudah pernah berpacaran dan Sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (petting) bagian tubuh kekasih yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Dalam survei tersebut menunjukkan bahwa usia berpacaran pada remaja pertama kali yaitu usia 15-17 tahun 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Oleh karena itu, didapatkan data dari Jawa Timur dengan jumlah 375 responden mengatakan bahwa 93,7% remaja yang pernah berciuman hingga petting 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2% remaja SMA yang pernah melakukan aborsi (Komnasp, 2011).

Penyebab rendahnya kualitas religius disebabkan remaja mulai rendah mengkaji ilmu agama pada semasa kanak-kanak. Para

remaja meragukan agama bukan karena menjadi agnothis atau atheis melainkan karena ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan kegiatan kemandirian dan bebas menentukan keputusan yang dibuat sendiri (Hurlock, 2011).

Mengingat dampak yang ditimbulkan akibat perilaku berpacaran, maka perlu dilakukan upaya pencegahan sedini mungkin terhadap perilaku berpacaran, sehingga dibutuhkan partisipasi dalam bidang kesehatan, dan perlu meningkatkan perilaku asertif di mana seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan serta mampu memberikan respon penolakan dan permintaan kepada sang pacar, serta lebih banyak melakukan kegiatan positif di lingkungan kampus seperti mengikuti pengajian, sholat berjama'ah, mengikuti organisasi agar kualitas diri lebih baik demi masa depan yang cerah. Perilaku seksual pranikah sangat dilarang oleh agama apabila masih belum mempunyai ikatan pernikahan yang sah seperti pada penjelasan dalam beberapa ayat Al-Quran, yaitu: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (Q.S. Al-Isra': 32).

Dengan berbagai fenomena yang terjadi diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan Judul "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas

Muhammadiyah Ponorogo"

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan studi korelasi yang mengkaji hubungan antara variabel religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Mahasiswa Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo berjumlah 1.498 terbagi menjadi 7 Fakultas dengan jumlah FAI 80, FISIP 196, FKIP 90, FE 424, FT 376, FIK 311 dan FH 21 yang berstatus berpacaran dan pernah berpacaran. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive random sampling dengan sampel sejumlah 150 sesuai kriteria peneliti.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Kuesioner yang dikembangkan dengan menggunakan kerangka 5-D religiusitas dari Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso (2008). Skala terdiri dari dua kelompok, yaitu pernyataan *favorabel* (mendukung) dan pernyataan *unfavorabel* (tidak mendukung) Kuesioner ini terdiri dari 48 item dengan jawaban pernyataan Benar dan Salah.

Kriteria pengukuran yaitu :

1. Baik jika skor yang diperoleh responden dari kuesioner 50

2. Buruk jika skor yang diperoleh responden dari kuesioner < 50

Untuk perilaku berpacaran menggunakan kuesioner yang terdiri 52 item soal. Menurut azwar (2008), pengukuran perilaku yang berisi pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validasinya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden.

Kriteria pengukuran yaitu :

1. Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner > T mean
2. Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner < T mean
3. Subyek memberi respon dengan empat kategori ketentuan, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

Pengolahan data melalui tahap : editing, coding, scoring, tabulating dan kemudian dianalisa dengan menggunakan uji chi-square. Etika dalam penelitian ini ditekankan pada *informed consent*, *Anonimity dan confidentiality*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut :

1. Data Umum

1. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Pada

Seluruh Mahasiswa Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo 29 April Sampai Dengan 20 Juni 2019.

| No | Usia (th) | Frekuensi | Prosentase (%) |
|---------------|-----------|------------|----------------|
| 1 | 17-21 | 145 | 96,6 |
| 2 | 22-26 | 5 | 3,4 |
| Jumlah | | 150 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 5.1 sejumlah 150 responden diketahui bahwa hampir seluruhnya (96,6%) atau sejumlah 145 responden berusia 17-21 tahun dan sebagian kecil (3,4%) atau sejumlah 5 responden berusia 22-26 tahun.

2. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Seluruh Mahasiswa Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo 29 April Sampai Dengan 20 Juni 2019.

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase (%) |
|---------------|---------------|------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 38 | 25,3 |
| 2 | Perempuan | 112 | 74,7 |
| Jumlah | | 150 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 5.2 terdapat bahwa sebagian besar penelitian (74,7%) atau sebanyak 112 responden adalah berejenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya terdapat subjek penelitian (25,3%) atau sebanyak 38 responden adalah berejenis kelamin laki-laki.

3. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas Pada

Seluruh Mahasiswa Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo 29 April Sampai Dengan 20 Juni 2019.

| No | Fakultas | Frekuensi | Prosentase (%) |
|---------------|----------|------------|----------------|
| 1 | FAI | 8 | 5,3 |
| 2 | FT | 38 | 25,4 |
| 3 | FE | 42 | 28,0 |
| 4 | FKIP | 9 | 6,0 |
| 5 | FH | 2 | 1,3 |
| 6 | FIK | 31 | 20,7 |
| 7 | FISIP | 20 | 13,3 |
| Jumlah | | 150 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 5.3 terdapat bahwa hampir setengahnya (28,0%) atau sejumlah 42 responden adalah FE dan hampir setengahnya lagi (25,4%) atau sejumlah 38 responden adalah FT, kemudian sebagian kecil (20,7%) atau sejumlah 31 responden adalah FIK, sebagian kecil lagi (13,3%) atau sejumlah 20 responden adalah FISIP, kemudian sebagian kecil lagi (6,0%) atau sejumlah 9 responden adalah FKIP, selanjutnya sebagian kecil lagi (5,3%) atau sejumlah 8 responden adalah FAI dan sebagian kecil lagi (1,3%) atau sejumlah 2 responden adalah FH.

2. Data Khusus

1. Religiusitas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Religiusitas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo 29 April Sampai Dengan 20 Juni 2019.

| No | Religiusitas | Frekuensi | Prosentase (%) |
|---------------|--------------|------------|----------------|
| 1 | Baik | 109 | 72,7 |
| 2 | Buruk | 41 | 27,3 |
| Jumlah | | 150 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 5.4 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 109 responden (72,7%) memiliki religiusitas yang baik dan hampir setengahnya 41 responden atau (27,3%) memiliki religiusitas yang buruk.

2. Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo 29 April Sampai Dengan 20 Juni 2019.

| No | Perilaku Berpacaran | Frekuensi | Prosentase (%) |
|---------------|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Positif | 71 | 47,3 |
| 2 | Negatif | 79 | 52,7 |
| Jumlah | | 150 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 5.5 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 79 responden (52,7%) perilaku berpacaran yang negatif dan hampir setengahnya 71 responden atau (47,3%) memiliki perilaku berpacaran yang positif.

3. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Tabel 5.6 Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo 29 April Sampai Dengan 20 Juni 2019.

| Religi sitas | Perilaku Berpacaran | | | | Total | (%) |
|-----------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|------------|------------|
| | Positif | | Negatif | | | |
| | N | % | N | % | | |
| Baik | 54 | 36,0 | 55 | 36,7 | 109 | 72,7 |
| Buruk | 17 | 11,3 | 24 | 16,0 | 41 | 27,3 |
| Jumlah | 71 | 47,3 | 79 | 52,7 | 150 | 100 |

$\chi^2 = 0,072$ $p = 0,377$ $\alpha = 0,05$ $CC = 0,489$ $df = 1$

Berdasarkan data pada tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden. Dari 109 responden atau sebagian besar (72,7%) yang memiliki religiusitas baik terdapat 55 responden (36,7%) yang memiliki perilaku berpacaran negatif dan terdapat 54 responden (36,0%) memiliki perilaku berpacaran positif, dari 41 responden atau hampir setengahnya (27,3%) yang religiusitas buruk terdapat 24 responden (16,0%) yang memiliki perilaku berpacaran negatif dan terdapat 17 responden (11,3%) yang memiliki perilaku berpacaran positif.

PEMBAHASAN

1. Religiusitas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Setelah didapatkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan dari hasil penelitian 150 responden didapatkan bahwa sebagian besar 109 responden (72,7%) memiliki religiusitas yang baik dan hampir setengahnya 41 responden (27,3%) memiliki religiusitas yang buruk.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa religiusitas berdasarkan usia dari 109 responden atau sebagian besar (72,7%) memiliki religiusitas yang baik sebanyak 105 responden (70,0%) berusia 17-21 tahun. Menurut Jalaludin (2009) tingkat usia perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh yang muncul itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata usia responden yang memiliki religiusitas yang baik berada pada usia 17-21 tahun yang menunjukkan bahwa responden termasuk kelompok usia remaja akhir. Pada tahap usia remaja akhir memiliki sifat egois yaitu memetingkan dirinya sendiri dan mencari pengalaman baru, memiliki intelektual individu yang lebih berkembang dalam mengambil keputusan (Sarwono, 2011). Menurut peneliti tingkat kematangan pemikiran remaja akhir bukan hanya intelektual yang berkembang dan ingin tahu tentang banyak hal melainkan juga memiliki cara untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber sehingga dapat lebih cepat memperoleh dan memproses informasi secara baik dalam pengetahuan beragamanya.

Berdasarkan hasil kuesioner religiusitas, sejumlah 48 soal yang dibagikan kepada 150 responden. Pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh 109 (72,7%) responden adalah pernyataan pada nomor 3 yaitu saya percaya bahwa nabi adalah orang pilihan yang mendapatkan wahyu dari Allah yang berada pada dimensi keyakinan (*religious belief*). Menurut Aryati (2016), kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, Malaikat, Surga dan Neraka. Dimensi ini juga gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaan terhadap agama dan harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Menurut peneliti seseorang harus benar-benar yakin dan percaya tentang agama yang dianutnya agar pengetahuan tentang agama dapat diaplikasikan dan membawa dampak yang baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pernyataan yang paling banyak dijawab salah adalah pernyataan nomor 14 yaitu menurut saya shalat hanya membuang waktu saja yang berada pada dimensi ritual (*religious practice*). Dalam pernyataan ini 3 (0,7%) responden menjawab benar dan 147 (98,0%) menjawab salah. Menurut Ancok dan Suroso (2011) religiusitas seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti Shalat, Puasa, Ibadah haji dan perintah lainnya. Dimensi ini juga mengetahui komitmen seseorang dalam beragama.

Seseorang akan taat dalam menjalankan kewajiban agama maka dapat memperkokoh imannya. Menurut peneliti pengetahuan tentang agama tidak hanya dipercaya atau diyakini saja tetapi lebih menekankan pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang dapat memiliki religiusitas yang baik dalam agama yang dianutnya.

2. Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan data pada tabel 5.5 menunjukkan hasil penelitian dari 150 responden didapatkan bahwa sebagian besar 79 responden (52,7%) memiliki perilaku berpacaran yang negatif dan hampir setengahnya 71 responden (47,3%) memiliki perilaku berpacaran yang positif. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku berpacaran berdasarkan usia 17-21 tahun dari 145 (96,7) responden yang memiliki perilaku berpacaran negatif sejumlah 76 (50,7%) dan yang memiliki perilaku berpacaran positif sejumlah 69 (46,0%). Sedangkan hasil dari usia 22-26 tahun dari 5 (3,3%) responden yang memiliki perilaku berpacaran negatif sejumlah 3 (2,0%) dan yang memiliki perilaku berpacaran positif sejumlah 2 (1,3%). Sarwono (2011) semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi kematangan seksualnya. Perubahan hormonal yang terjadi pada remaja dapat meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasrat seksual membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksualnya. Menurut peneliti remaja tidak lagi berfokus pada dirinya sendiri,

berarti remaja dalam tahap ini memiliki ego yang sangat tinggi dalam perkembangan seksualnya sehingga sangat mempengaruhi perilaku dan cara mengambil keputusan untuk kehidupan sehari-hari yang dapat menimbulkan keuntungan dan kerugian pada dirinya.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku berpacaran yaitu jenis kelamin. Berdasarkan data pada tabel 5.2 terdapat bahwa sebagian besar penelitian (74,7%) atau sebanyak 112 responden adalah berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya terdapat subjek penelitian (25,3%) atau sebanyak 38 responden adalah berjenis kelamin laki-laki. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku berpacaran berdasarkan jenis kelamin laki-laki dari 38 (25,3) responden yang memiliki perilaku berpacaran positif sejumlah 26 (17,3%) dan yang memiliki perilaku berpacaran negatif sejumlah 12 (8,0%) sedangkan hasil yang berjenis kelamin perempuan dari 112 (74,7%) yang memiliki perilaku berpacaran negatif sejumlah 67 (44,7%) dan yang memiliki perilaku berpacaran positif sejumlah 45 (30,0%). Menurut Sarwono (2011), perkembangan seksual pada remaja perempuan dan remaja laki-laki berbeda. Dorongan seksual remaja laki-laki lebih kuat dan aktif dalam mencari obyek seksualnya. Remaja perempuan lebih membutuhkan suatu ikatan yang kuat dan lebih lama dalam hubungan dengan lawan jenisnya. Remaja laki-laki berhubungan seksual sehingga pada

remaja perempuan kadang terjadi trauma. Baron (2012) juga berpendapat bahwa alasan dari perbedaan jenis kelamin adalah karena perempuan merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya. Menurut peneliti jenis kelamin ada batasan tersendiri dimana seorang laki-laki dan perempuan memiliki pola pikir yang berbeda dalam berperilaku dan cara mengambil keputusan.

3. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan software *IBM SPSS Statistics version 16.0* didapatkan hasil *p*Value 0,377 dengan alpha 0,05. Kesimpulannya (nilai tidak signifikan karena *p*Value (0,377) > (0,05)) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan jumlah 150 responden. Dari 109 responden atau sebagian besar (72,7%) yang memiliki religiusitas baik terdapat 55 responden (36,7%) yang memiliki perilaku berpacaran negatif. Hal ini dikarenakan religiusitas yang dimiliki seseorang tidak dapat mengubah perilaku berpacaran seseorang tetapi ada faktor lain

yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, tingkat pengetahuan seksual, komunikasi orang tua dan kontrol diri (Sarwono, 2011). Risalatul (2014) seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan menyakini dan taat terhadap ajaran agama serta mengendalikan segala perilakunya, terutama perilaku berpacaran karena seseorang yang sedang mengalami kematangan seksual. hormon seksualnya terjadi perubahan dan mulai timbul rasa tertarik terhadap lawan jenis sehingga menjalin hubungan yang lebih dari sekedar berteman. Menurut peneliti seseorang yang memiliki rasa keyakinan yang kuat terhadap agama sudah pasti akan menghindari perilaku berpacaran karena didalam agama sudah mejelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki batasan pergaulan agar bisa menjaga dirinya dan tidak terjerugus kedalam perbuatan zina.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan ada 54 responden (36,0%) yang religiusitas baik namun memiliki perilaku berpacaran positif. Menurut Ancok (2011) religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Menurut peneliti seseorang akan semakin bertambah baik perilakunya jika dia meyakini dan mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung didalam religiusitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa dari 41 responden atau hampir setengahnya (27,3%) yang religiusitas buruk terdapat 24 responden (16,0%) yang memiliki perilaku berpacaran negatif. Menurut teori (Desmita, 2010) agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. agama meberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Menurut peneliti seseorang yang tidak memiliki rasa keyakinan yang kuat terhadap agama tidak memiliki batasan dalam berperilaku apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan ada 17 responden (11,3%) yang religiusitas buruk namun memiliki perilaku berpacaran positif. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh perilaku tidak hanya diperlukan religiusitas saja, tetapi ada faktor lain yang dianggap penting baik internal dan eksternal seperti tingkat usia, kepribadian, kondisi kejiwaan, lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat (Jalaludin, 2009). Menurut peneliti seseorang tidak hanya meyakini agamanya saja tetapi harus bisa tetap menjaga perilaku dilingkungan sekitarnya.

Dari hasil penelitian 150 responden, terdapat 79 (52,7%) responden yang memiliki perilaku berpacaran negatif dan 71 (47,3%) memiliki

perilaku berpacaran yang positif. Faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya perilaku berpacaran adalah ada pengaruh teman sebaya karena mereka berkelompok berdasarkan kesamaan yang ada pada pribadi mereka masing-masing. Setiap remaja dalam kelompoknya sangat memperhatikan solidaritas, sehingga sekelompok remaja biasanya sering memberikan tantangan kepada temannya untuk membuktikan solidaritas mereka. Tantangan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan hukum dan norma seperti untuk menggunakan narkoba, berpacaran, mencium pacarnya hingga dorongan untuk melakukan hubungan seksual, selain pengaruh teman sebaya ada juga faktor lainnya seperti paparan media pornografi karena perkembangan teknologi setiap tahunnya semakin maju dan semakin mudah untuk didapatkan. Setiap orang dimanapun berada mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat melalui berbagai media seperti media elektronik yaitu internet, *smartphone*, video porno. Media elektronik banyak dipakai untuk menyebarkan berbagai tindakan pornografi. Remaja saat ini ingin lebih tahu, mencoba, dan meniru setiap apa yang didapat dari media tersebut. Perkembangan hormonal pada remaja akan menimbulkan keinginan mereka untuk mencoba melakukan aktivitas seksual, kemudian ada faktor dari komunikasi orang tua karena peran orang tua sangat penting dalam hal

membentuk perilaku seorang anak terutama dalam hal komunikasi dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang seksualitas. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak akan menyebabkan anak tidak terbuka dan memendam setiap masalah yang ada pada dirinya. Jika komunikasi tentang seksualitas pada orang tua dan anak baik, maka anak akan mengerti dan tidak melakukan perilaku seksual sebelum waktunya (Sarwono, 2011). Kemudian ada lagi faktor dari kontrol diri merupakan pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dengan baik maka akan memperhatikan perilakunya yang sesuai dengan norma. Usia remaja merupakan usia yang masih belum bisa mengontrol dirinya sehingga akan berdampak pada perilakunya yang tidak sesuai dengan norma seperti melakukan perilaku seksual (Khairunnisa, 2013). Menurut Hatyarsa (2011) perilaku berpacaran sehat dapat digambarkan dengan menjadikan pacar sebagai sahabat, tidak melakukan hubungan badan sebelum menikah, tidak melakukan kekerasan terhadap pasangan, adanya kesederajatan antara pasangan kekasih, adanya keharmonisan antara sepasang kekasih, adanya musyawarah untuk mencapai mufakat, adanya keadilan dalam pacaran. Iwan (2010) Perilaku pacaran tidak sehat (KNPI) merupakan singkatan dari *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Tujuan para remaja melakukan KNPI yaitu untuk menunjukkan rasa cinta, yang sebenarnya dapat

ditunjukkan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (*kissing*) dengan pasangan, kemudian lama-lama berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ke tahap *necking* maka sangat mungkin untuk berlanjut ke *petting* (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Rangsangan yang dihasilkan oleh *petting* dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse* atau hubungan seksual. Dengan terjadinya *intercourse*, maka resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar. Menurut Azwar (2011) sikap dan perilaku seseorang merupakan suatu kesiapan dalam bereaksi dengan cara tertentu jika individu dihadapkan pada suatu rangsangan yang menginginkan adanya suatu respon. Menurut peneliti ketika seseorang berani melakukan tindakan berpacaran yang baik maka respon yang akan mereka berikan pun juga baik. Oleh karenanya, semua perilaku yang dilakukan seseorang memiliki pengaruh bagaimana cara sikap individu dalam perilaku berpacaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa universitas muhammadiyah

ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat disimpulkan :

1. Religiusitas mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo menunjukkan hasil bahwa dari 150 responden sebagian besar sebanyak 109 responden (72,7%) memiliki religiusitas yang baik dan hampir setengahnya 41 responden atau (27,3%) memiliki religiusitas yang buruk.
2. Perilaku berpacaran mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo menunjukkan hasil bahwa dari 150 responden sebagian besar berjumlah 79 responden (52,7%) berperilaku pacaran yang negatif dan hampir setengahnya sejumlah 71 responden atau (47,3%) memiliki perilaku berpacaran yang positif.

Hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo. Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan menggunakan software *IBM SPSS Statistics version 16.0* didapatkan hasil *pValue* 0,377 dengan alfa 0,05. Kesimpulan pada penelitian ini adalah (nilai tidak signifikan karena $pValue (0,377) > (0,05)$) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aryati, J. 2016. Hubungan Antara Harga Diri Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*.
- Azwar, S. (2011) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A. & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology 13th*, ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- BKKBN. 2012. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta. BKKBN
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan 6, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Masa Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta. Erlangga
- Iwan. (2010). *Boleh Nggak Sih, Masturbasi ?*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Jalaludin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Khairunnisa, Ayu. 2013. Hubungan Religiusitas Dan Control Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda. *Jurnal Keperawatan* ISSN:347-783
- Komisi Perlindungan Anak. 2011. Menggugat peran Negara, pemerintah masyarakat dan orang tua dalam menajagadan melindungi anak. Di Akses 10 Oktober 2018.<http://komnaspw.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak>.
- M, Risalatul. 2014. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Berpacaran Pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi.
- Nisya, L.S. 2012. Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. Di SMP N 7 Kota Kediri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Volume 7/Nomor 2/2011
- Paramitasari, R. & Alfian, I. N. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. Vol. 10, No 2 Juni,
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sarwono. (2010). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- World Health Organization (WHO). 2015. *Adolescent Development*. Di Akses 10 Oktober 20